

Peningkatan *Soft Skills* Diaspora Indonesia di Kota Yokkaichi Jepang melalui *Culture Exchange Meeting*

Heni Hernawati¹, Dwi Puji Asrini², Usrek Tani Utina³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

E-mail: ¹heni.hernawati@mail.unnes.ac.id, ²dwipujiasrini@mail.unnes.ac.id,
³usrek@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Peran pertukaran budaya dalam meningkatkan kerjasama antara dua negara untuk meningkatkan pemahaman diantara kedua negara tersebut tidak perlu dipungkiri lagi. Apalagi saat ini banyak diaspora Indonesia yang tinggal di berbagai wilayah di Jepang. Di Prefecture Mie terdapat sebanyak 2530 orang Indonesia yang tersebar di beberapa kota, dan dari jumlah tersebut, di kota Yokkaichi terdapat 399 orang Indonesia yang terdiri dari pekerja, mahasiswa dan umum (ibu rumah tangga, dll). Dengan banyaknya orang Indonesia di kota Yokkaichi tersebut, maka diperlukan adanya pemahaman yang baik mengenai budaya masing-masing untuk meningkatkan *soft skills* dalam bermasyarakat. Bentuk pelaksanaan *Culture Exchange Meeting* adalah melalui presentasi mengenai budaya Jepang dan budaya Indonesia, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian dapat dipahami bahwa melalui *culture exchange meeting* ini kemampuan *soft skills* diaspora Indonesia di Yokkaichi lebih meningkat. Terutama mengenai kemampuan memahami kebiasaan orang Jepang baik dalam berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Dengan meningkatnya *soft skills* para diaspora Indonesia yang ada di kota Yokkaichi diharapkan mereka dapat hidup di Jepang dengan harmonis.

Kata kunci: *soft skills*, diaspora Indonesia, Yokkaichi Jepang, *cultural exchange meeting*

Abstract

The role of cultural exchange in enhancing cooperation between two countries to increase understanding between the two countries is undeniable. Especially now that many Indonesian diasporas live in various regions in Japan. In Mie Prefecture there are 2530 Indonesians spread across several cities, and of these, in Yokkaichi city there are 399 Indonesians consisting of workers, students and general (housewives, etc.). With so many Indonesians in Yokkaichi city, it is necessary to have a good understanding of each other's culture to improve soft skills in society. The form of implementation of the Culture Exchange Meeting is through presentations on Japanese culture and Indonesian culture, which are then followed by discussions. Based on the results of the implementation of the service, it can be understood that through this culture exchange meeting, the soft skills of the Indonesian diaspora in Yokkaichi are more improved. Especially regarding the ability to understand Japanese habits in both verbal and non-verbal communication. With the increase in soft skills of the Indonesian diaspora in Yokkaichi city, it is hoped that they can live in Japan harmoniously.

Keywords: *soft skills*, Indonesian diaspora, Yokkaichi Japan, *cultural exchange meeting*

1. PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik antara negara Indonesia dan Jepang sudah terjalin sejak tanggal 20 Januari 1958 ^[1], sehingga hubungan kerjasama Indonesia-Jepang memasuki tahun ke-66 di tahun 2024 ini. Kerja sama terjalin di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik dan keamanan, sosial dan budaya. Pasca pandemi COVID-19, pertukaran masyarakat antara Jepang dan Indonesia juga mulai terjalin secara aktif. Pertukaran antara masyarakat Indonesia dan Jepang ini merupakan landasan bagi kerja sama kedua negara.

Saat ini banyak diaspora Indonesia yang tinggal di berbagai wilayah di Jepang. Berdasarkan definisi yang terdapat dalam kamus Cambridge^[2], Diaspora adalah sebuah fenomena ketika orang atau grup masyarakat menyebar dari negara mereka sendiri ke negara lain. Selain itu, diaspora dapat pula diartikan sebagai fenomena migrasi manusia keluar dari negara asalnya ke tempat baru yang baru yang tidak berada di negaranya (Harza, 2019)^[3]. Pengertian mengenai diaspora ini penulis pakai untuk menunjukkan masyarakat Indonesia yang tinggal di Jepang, terutama di kota Yokkaichi yang ada di Prefecture Mie. Di Prefecture Mie sendiri terdapat sebanyak 2530 orang Indonesia yang tersebar di beberapa kota, dan dari jumlah tersebut, di kota Yokkaichi terdapat 399 orang Indonesia yang terdiri dari pekerja, mahasiswa dan umum (ibu rumah tangga, dll)^[4]. Dengan banyaknya orang Indonesia di kota Yokkaichi tersebut, maka diperlukan adanya pemahaman yang baik mengenai budaya masing-masing, baik budaya Jepang (bagi orang Indonesia) maupun budaya Indonesia (bagi orang Jepang) meningkatkan *soft skills* dalam bermasyarakat. Koentjaraningrat^[5] merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Selain itu, kebudayaan yang merupakan karya dari masyarakat yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kebudayaan secara ragawi, akan diperlukan oleh masyarakat sekitar untuk dipergunakan dalam mengelola alam sekitarnya agar hasil alam yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat sekitar (Ranjabar, 2006:21)^[6].

Jepang adalah negara yang kaya dengan budaya, baik budaya tradisional maupun populer, seperti anime^[7], Cool japan^[8], Cosplay^[9], Otaku^[10], dan lain-lain, dan menjunjung tinggi kebudayaan tersebut. Dengan banyaknya budaya yang telah disampaikan di atas, penulis lebih menekankan kepada kebudayaan yang bersifat non kebendaan, terutama dalam hal kebiasaan orang Jepang dalam berkomunikasi secara verbal maupun komunikasi yang bersifat nonverbal (Setyanto, 2013)^[11]. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan *soft skills* diaspora Indonesia dalam berkehidupan di Jepang serta menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman apabila tidak bisa saling memahami perbedaan ini. Menurut Setyanto^[11], terdapat perbedaan dalam hal kebiasaan berkomunikasi serta dalam hal *nonverbal communication*. Perbedaan itu diantaranya: orang Indonesia akan dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang yang lain yang tidak dikenal, tanpa adanya kepentingan apapun, sementara itu di Jepang, orang Jepang tidak akan berbicara dengan orang yang tidak dikenal apabila tidak ada kepentingan. Selain itu, dalam budaya Jepang, ada penimpalan kata-kata saat orang lain sedang berbicara (*aizuchi*), kebiasaan suka memuji, meminta maaf dan berterimakasih, sedangkan dalam budaya Indonesia hal tersebut tidak terlihat. Kemudian, pemahaman mengenai waktu pun berbeda antara Jepang dan OIndonesia. Di Jepang, budaya waktu adalah *monochronic time*, sedangkan di Indonesia adalah *polychronic time*. Dengan kata lain, waktu di Jepang adalah sama di seluruh tempat di Jepang, sedangkan di Indonesia mengenal adanya perbedaan waktu. Selain itu terdapat perbedaan dalam cara pandang saat bicara, budaya sentuh maupun jarak saat komunikasi, serta kebiasaan lain yang berhubungan dengan komunikasi. Berdasarkan perbedaan yang telah disampaikan di atas, maka kemungkinan kesalahpahaman yang terjadi adalah; perasaan bersalah, merasa direndahkan, tidak didengarkan, takut dan bahkan marah karena sikap orang yang dihadapi tidak sesuai dengan yang diharapkan atau diduga. hal tersebut bisa berakibat fatal dalam kelanjutan komunikasi antara orang-orang yang berbudaya Indonesia dan berbudaya Jepang. Dengan hasil penelitian yang diungkapkan Setyanto di atas, maka jelas sekali pentingnya peningkatan *soft skills* bagi diaspora Indonesia melalui *Culture Exchange Meeting*.

Soft skills dapat dijabarkan sebagai *self-oriented/Intrapsychic* dan *other-oriented/Interpersonal skills*. *Self-oriented* mengacu pada apa yang harus dipahami dan mengembangkan dirinya sendiri sedangkan *other-oriented* mengacu pada apa yang dapat dikembangkan orang tersebut dengan hubungan dengan orang lain. Definisi ini juga dapat dibuat berdasarkan Keterampilan Pribadi dan Sosial. Keterampilan Pribadi terutama berkaitan dengan Keterampilan Kognitif, seperti kemampuan pengetahuan dan keterampilan berpikir. Kemampuan pengetahuan adalah kemampuan mengelaborasi informasi, sedangkan kemampuan berpikir untuk melakukan penilaian kritis. Sementara itu, Keterampilan Sosial mengacu pada hubungan dengan orang lain. *Personal skills* berhubungan dengan keinginan untuk terus belajar dan kemampuan untuk merencanakan dan mencapai tujuan, sedangkan Keterampilan Sosial yang Utama dapat

diidentifikasi dalam komunikasi, kemampuan mendengarkan, kemampuan negosiasi, membangun jaringan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan ketegasan (Engelberg, 2015 dalam Cimatti, 2016) ^[12].

Dengan penjelasan di atas, maka peningkatan *soft skills* diaspora Indonesia di Jepang melalui *Culture Exchange Meeting* ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat selama di Jepang. Pengabdian ini akan bermitra dengan *Japan Living Support*. *Japan Living Support* merupakan organisasi yang dibangun untuk melakukan *support* kepada orang asing yang tinggal di Jepang, terutama yang tinggal di kota Yokkaichi, Prefektur Mie^[13].

2. METODE

Berdasarkan permasalahan mitra dan solusi yang ditawarkan, maka metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan adalah *Culture Exchange Meeting*. Kegiatan ini akan diikuti oleh diaspora Indonesia yang ada di kota Yokkaichi dengan latar belakang yang berbeda, yaitu pekerja, pelajar dan umum, serta masyarakat Jepang yang ada di kota Yokkaichi. Metode pelaksanaan pengabdian dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi analisis kebutuhan pelaksanaan pengabdian dan koordinasi dengan pihak organisasi *Japan Living Support* mengenai sasaran program dan media promosi di Yokkaichi serta perumusan program kerja pengabdian.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi pembuatan program pengabdian dan pelaksanaan program pengabdian. Pelaksanaan program pengabdian meliputi presentasi mengenai budaya Jepang dan *soft skill* yang harus dimiliki oleh diaspora Indonesia selama di Jepang serta presentasi mengenai budaya Indonesia untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Jepang yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi antara diaspora Indonesia dengan peserta pengabdian orang Jepang.

2.3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi meliputi hasil analisis dari respon yang didapatkan dari peserta pengabdian. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan angket. Para peserta diminta untuk mengisi tiga pertanyaan di angket tersebut, yaitu 1) Apakah anda puas dengan kegiatan ini?, 2) Apakah kegiatan ini bermanfaat?, dan 3) Saran dan komentar. Pertanyaan 1) dan 2) menggunakan skala Likert dengan 5 skala, yaitu 1 = tidak puas, 2 = kurang puas, 3 = biasa saja, 4 = cukup puas, dan 5 = sangat puas.

Metode pengabdian dapat digambarkan dengan diagram berikut ini:



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama, pelaksanaan *Culture Exchange Meeting* di gedung pertemuan milik pemerintah Yokkaichi. Ada 52 orang yang hadir, baik orang Indonesia maupun masyarakat Jepang. Pada kesempatan itu hadir wakil dari pemerintah Yokkaichi, yaitu YAMAGUCHI Masashi yang juga merupakan *Director Shigo City Civic Center*, ITO Haruki, *Chairman of Sasagawa United Neighborhood Association*, dan SASAKI Toshimasa, *Chairman of the Sasagawa District Council*.

Acara diawali dengan sambutan dari Bapak YAMAGUCHI Masashi. Pada kesempatan itu beliau menyampaikan pentingnya *culture exchange meeting* Indonesia dan Jepang supaya terjalin keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Sambutan dari YAMAGUCHI Masashi yang merupakan *Director Shigo City Civic Center*

Acara kemudian dilanjutkan dengan tarian Jawa yang dilakukan oleh tim pengabdian yang merupakan dosen Prodi Seni Tari, dan dilanjutkan dengan presentasi dan tanya jawab yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Materi mengenai presentasi dapat digambarkan sebagai berikut:

3.1.1. Gambaran umum negara Indonesia

Dalam materi mengenai gambaran umum negara Indonesia dijelaskan mengenai luas wilayah Indonesia, bendera Indonesia, perbedaan waktu, jumlah penduduk, pulau-pulau yang ada di Indonesia termasuk tempat wisata terkenal yang bisa dikunjungi. Kemudian juga menerangkan mengenai banyaknya suku bangsa serta bahasa yang digunakan oleh suku bangsa di masing-masing pulau. Pada saat menerangkan suku bangsa, dijelaskan juga secara singkat mengenai beberapa ciri khas masing-masing suku bangsa tersebut termasuk ada atau tidaknya nama keluarga (*family name*) di masing-masing suku bangsa. Hal ini penting untuk dijelaskan ke orang Jepang karena orang Jepang memiliki nama keluarga, dan nama mereka dipanggil berdasarkan nama keluarga tersebut. Hal ini tentu saja berbeda dengan di Indonesia.

3.1.2. Menjelaskan perbedaan musim

Perbedaan musim antara Indonesia dan Jepang penting untuk disampaikan supaya orang Jepang dapat memahami bahwa di Indonesia hanya terdapat musim kemarau dan musim hujan. Hal ini berbeda dengan di Jepang yang memiliki empat musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin (salju). Dengan mengetahui perbedaan musim ini, diharapkan dapat pula saling memahami perbedaan yang diakibatkan oleh perbedaan musim tersebut, seperti kebiasaan berpakaian, kebiasaan makan, dan lain-lain.

3.1.3. Menjelaskan kebiasaan makan

Kebiasaan makan orang Indonesia dan orang Jepang berbeda. Orang Jepang biasanya makan menggunakan sumpit, meskipun kadang juga menggunakan sendok dan garpu, tetapi penggunaan sumpit lebih dominan, sedangkan orang Indonesia biasanya menggunakan sendok

dan garpu, dan ada juga yang langsung menggunakan tangan. Meskipun saat ini di Indonesia juga banyak yang sudah dapat menggunakan sumpit, tetapi penggunaan sumpit biasanya terbatas pada saat makan mie saja. Selain itu, saat makan, orang Jepang menggunakan banyak perlengkapan makan untuk masing-masing orang. Misalnya mangkok khusus untuk nasi, mangkok khusus untuk sup, piring khusus untuk ikan, dan piring-piring kecil lain khusus untuk lauk-pauk yang lain, sehingga untuk satu orang saja membutuhkan peralatan makan yang banyak untuk sekali makan. Sedangkan orang Indonesia biasanya makan hanya menggunakan satu piring saja. Nasi dan lauk-pauknya diletakkan pada satu piring yang sama.

Ada beberapa kebiasaan yang berbeda pada saat makan, yaitu, saat makan mie berkuah orang Jepang biasanya mengeluarkan bunyi seperti menyeruput mie atau kuahnya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa rasa mie tersebut enak. Sedangkan bagi orang Indonesia, menimbulkan bunyi saat makan adalah merupakan pantangan. Selain itu, saat makan di restoran, biasanya saat membayar di kasir, orang Indonesia membayarnya dengan tagihan yang disatukan, sedangkan orang Jepang biasanya hanya membayar bagian yang dimakan sendiri, meskipun tagihannya dijadikan satu. Selain itu pada saat makan bersama di restoran, kalau di Indonesia ada kebiasaan tidak tertulis bahwa siapa yang mengajak maka dia yang membayari. Kemudian pada saat kencan pasangan kekasih, biasanya laki-laki yang membayar. Akan tetapi di Jepang kebiasaan ini tidak ada. Biasanya di Jepang pembayaran saat selesai makan di restoran dilakukan masing-masing.

3.1.4. Menjelaskan agama dan perayaan tiap agama

Menjelaskan materi mengenai agama biasanya merupakan bagian yang sangat mengundang antusias orang Jepang. Hal ini karena bagi orang Jepang, agama bukanlah sesuatu yang sakral. Oleh karena itu, meskipun di Jepang dikenal adanya *Sinto* dan agama Budha, tetapi masyarakat Jepang lebih menganggap agama sebagai unsur budaya, sehingga tidak mengherankan apabila masyarakat Jepang merayakan kelahiran secara *Sinto*, kemudian menikah dengan cara Kristen dan meninggal dengan cara Budha. Hal ini berbeda, di mana Indonesia mengakui adanya 5 agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, serta 1 kepercayaan, yaitu konfusianisme. Penjelasan mengenai agama ini lengkap disertai dengan aturan-aturan dan kebiasaan, perayaan keagamaan, dll yang ada di masing-masing agama.

3.1.5. Menjelaskan kebiasaan-kebiasaan umum orang Indonesia yang berbeda dengan kebiasaan orang Jepang

Kebiasaan lain yang juga penting untuk dipahami karena adanya perbedaan antara Indonesia dan Jepang adalah sebagai berikut:

(1) Di Jepang, di setiap rumah sampah harus dipilah-pilah, dimasukkan ke dalam kantong sampah yang berbeda dan dibuang pada hari yang berbeda berdasarkan waktu yang telah ditetapkan di masing-masing kota. Kemudian, di tempat umum jarang ditemui adanya tempat sampah, sehingga orang Jepang pada saat bepergian biasanya membawa kembali sampah tersebut dan membuangnya di rumah. Kalaupun ada tempat sampah di tempat umum, tempat sampah tersebut dibedakan berdasarkan jenis sampah. Jenis sampah di Jepang dibagi menjadi: sampah bisa dibakar, sampah tidak bisa dibakar, sampah berbahaya, sampah kertas, sampah botol plastik, sampah botol gelas, sampah kaleng, dan sampah ukuran besar. Sampah ukuran besar harus dibuang dengan terlebih dahulu mendaftarkan ke kecamatan, dan dikenai biaya. Kebiasaan ini tentu saja berbeda dengan Indonesia.

(2) Berkaitan dengan kebiasaan memilah sampah dan membuang sampah ke tempatnya di Jepang, maka sebaliknya di Indonesia, kebiasaan membuang sampah sembarangan masih banyak ditemui. Selain membuang sampah sembarangan di jalan, kebiasaan meninggalkan sampah setelah selesai suatu kegiatan juga banyak dilakukan orang Indonesia. Sehingga setelah selesai kegiatan, pasti banyak sampah berserakan. Hal ini tentu saja menimbulkan keheranan bagi orang Jepang yang terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya atau membawanya ke rumah dan membuangnya di rumah.

(3) Kebiasaan di jalan raya, kalau di Jepang, pejalan kaki paling diutamakan, sehingga suatu pemandangan yang lumrah apabila ada orang yang menyeberang maka kendaraan akan menunggu sampai pejalan kaki aman menyeberang. Kemudian, selain pejalan kaki, para pengguna sepeda juga diutamakan di Jepang. Hal ini berbeda dengan di Indonesia dimana kendaraan lebih

diutamakan daripada pejalan kaki. Bahkan di Indonesia, pengguna sepeda sangat jarang, biasanya lebih banyak pengguna motor, sedangkan di Jepang sebaliknya.

(4) Di Indonesia merokok bisa di mana saja, bahkan sambil berjalan atau mengendarai kendaraan baik roda 2 maupun roda 4. Sampah rokok berupa abu dan puntung rokok pun sering dibuang sembarangan. Di Jepang merokok dilarang di berbagai tempat. Ada tempat khusus yang disediakan untuk para perokok. Sampah rokok juga biasanya dibuang ke tempat sampah khusus rokok yang mereka bawa dan dibuang ke tempat sampah atau dibawa pulang.

(4) Orang Jepang terbiasa berjalan kaki. Ke stasiun, ke tempat pemberhentian bis, mereka harus berjalan kaki dan kadang jarak yang harus ditempuh cukup jauh, sedangkan orang Indonesia tidak terbiasa berjalan kaki.

(5) Di Indonesia, pada saat menggunakan eskalator biasanya semua diam berdiri, sedangkan di Jepang biasanya kalau mau diam maka harus berdiri di sisi kiri (ada juga yang di sisi kanan) karena sisi kanan dipergunakan oleh orang yang ingin berjalan supaya lebih cepat sampai. Akan tetapi mengenai hal ini, pemerintah Jepang gencar menghimbau supaya pada saat menggunakan eskalator semua diam berdiri karena apabila berjalan bisa membahayakan dengan banyaknya kasus orang terjatuh di eskalator.

(6) Kebiasaan bersalaman saat bertemu tidak ada dalam budaya Jepang. Di Indonesia biasanya orang bersalaman dan cara bersalaman juga ada beberapa jenis, seperti bersalaman dengan sesama mengulurkan tangan kanan, bersalaman dengan kedua tangan ditempelkan rapat dan hanya disentuh saja ujungnya atau bahkan tidak disentuh sama sekali, bersalaman anak ke orang tua dengan menempelkan tangan di kening atau sambil dicium dan bersalaman dengan menempelkan pipi yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Kebiasaan ini tidak ada di Jepang. Orang Jepang biasanya melakukan gerakan membungkuk yang disebut "*Ojigi*". *Ojigi* ini pun ada beberapa cara tergantung maksudnya, misalnya apabila meminta maaf, maka *ojigi* dilakukan dengan lebih membungkuk.

(7) Orang Indonesia menggunakan tangan kanan untuk makan, bersalaman ataupun menunjuk sesuatu. Sedangkan orang Jepang tidak ada aturan harus menggunakan tangan kanan. Mereka bebas menggunakan tangan kanan ataupun tangan kiri.

(8) Dalam berkomunikasi, orang Jepang biasanya saat ingin menyampaikan sesuatu atau menolak sesuatu, maka tidak disampaikan dengan menggunakan kalimat penolakan langsung, akan tetapi biasanya menggunakan ungkapan kalimat lain yang lebih halus. Hal ini ada kedekatan dengan budaya suku Jawa di Indonesia, akan tetapi akan berbeda dengan suku bangsa lain atau individu lain yang biasanya mengungkapkan hal secara langsung. Dengan demikian, kita harus berhati-hati saat berbicara dengan orang Jepang supaya tidak menyinggung perasaan mereka.

(9) Kebiasaan tepat waktu sangat melekat di orang Jepang dan sudah terkenal di dunia. Semua sistem, termasuk sistem transportasi juga dibuat dengan keakuratan waktu yang hampir 100%. Hal ini berbeda dengan di Indonesia yang justru malah terkenal dengan "jam karet" karena seringnya orang Indonesia terlambat dalam melakukan aktifitas.

Demikian materi presentasi yang disampaikan dalam kegiatan *Culture Exchange Meeting*. Di bawah ini disertakan gambar pada saat tim pengabdian melakukan tari Jawa dan presentasi.



Gambar 2. Tarian oleh tim pengabdian



Gambar 3. Presentasi dan Q&A oleh tim pengabdian

Selesai presentasi kemudian dilanjutkan dengan tarian suku Dayak yang dibawakan bersama-sama oleh tiga orang tim pengabdian dan dilanjutkan dengan makan bersama dan ramah tamah dengan seluruh peserta. Makanan yang disajikan adalah nasi goreng dan kue tradisional Nagasaki yang dibuat di pagi hari sebelum kegiatan presentasi dimulai. Acara diakhiri dengan foto bersama.



Gambar 4. Tarian bersama tim pengabdian



Gambar 5. Acara makan dan ramah tamah



Gambar 6. Foto bersama tim pengabdian, mitra dan peserta pengabdian

Pada hari kedua, tim pengabdian diundang untuk menghadiri upacara minum teh Jepang (*Chanoyu*) dengan memakai *yukata* (pakaian tradisional Jepang yaitu sejenis *kimono* untuk musim panas) di rumah keluarga HAYANO yang merupakan ketua organisasi *Japan Living Support Co., Ltd.* yang menjadi mitra dalam pengabdian. Kegiatan ini sebagai timbal balik dari kegiatan menari yang tim pengabdian lakukan. Pada saat kegiatan upacara minum teh ini, selain dijelaskan mengenai tata cara upacara minum teh, juga dijelaskan mengenai sejarah dan filosofi mengapa kegiatan minum teh ini menjadi sebuah upacara yang sakral bagi orang Jepang. Pada saat upacara minum teh ini biasanya mengenakan pakaian tradisional, yaitu *yukata* untuk perempuan dan hakama untuk laki-laki. Pada kesempatan ini tim pengabdian juga mendapat kesempatan untuk mengenakan *yukata* yang telah disediakan oleh pihak mitra.



Gambar 7. Upacara minum teh (*Chanoyu*)



Gambar 8. Menggunakan *yukata* di taman

Program pengabdian ini selain bertujuan untuk meningkatkan *soft skills* para diaspora Indonesia yang ada di kota Yokkaichi berkaitan dengan budaya Jepang supaya mereka dapat hidup di Jepang dengan harmonis, juga memberikan pemahaman kepada orang Jepang mengenai budaya Indonesia. Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman tentang budaya global dan membangun koneksi internasional.

3.2. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan angket. Para peserta diminta untuk mengisi tiga pertanyaan di angket tersebut, yaitu 1) Apakah anda puas dengan kegiatan ini?, 2) Apakah kegiatan ini bermanfaat?, dan 3) Saran dan komentar. Pertanyaan 1) dan 2) menggunakan

skala Likert dengan 5 skala, yaitu 1 = tidak puas, 2 = kurang puas, 3 = biasa saja, 4 = cukup puas, dan 5 = sangat puas. Hasil angket menunjukkan bahwa pada pertanyaan pertama, dari 52 orang peserta, sebanyak 31 orang (60%) merasa sangat puas dan 21 orang (40%) merasa cukup puas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas dengan kegiatan pengabdian ini. Pada pertanyaan kedua, 35 orang (67%) merasa sangat bermanfaat dan 17 orang (33) orang merasa cukup bermanfaat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta merasa bahwa kegiatan pengabdian ini bermanfaat bagi mereka. Kemudian untuk pertanyaan terakhir, peserta dapat menuliskan jawaban bebas. Pada bagian ini, peserta pengabdian mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan banyak pengetahuan tentang Indonesia dan budaya Indonesia. Para peserta juga memberikan saran supaya kegiatan seperti ini dapat berlanjut kembali di masa mendatang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Kemitraan yang bekerja sama dengan mitra dari Jepang, yaitu *Japan Living Support Co., Ltd* dapat terselenggara dengan baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian dapat dipahami bahwa melalui *culture exchange meeting* ini kemampuan *soft skills* diaspora Indonesia di Yokkaichi lebih meningkat. Terutama mengenai kemampuan memahami kebiasaan orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari serta memahami cara berkomunikasi dengan orang Jepang baik secara verbal maupun non verbal. Dengan meningkatnya *soft skills* para diaspora Indonesia yang ada di kota Yokkaichi diharapkan mereka dapat hidup di Jepang dengan harmonis. Semoga ke depannya dapat terjalin kerja sama yang lebih erat dengan pihak mitra dan dapat menyelenggarakan kegiatan lain, baik di Jepang maupun di Indonesia.

Dengan terselenggaranya kegiatan pengabdian ini diharapkan hasil dari kegiatan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Kemudian, supaya ke depannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Kemitraan dapat terselenggara dengan lebih baik, maka kami selaku tim pengabdian memberikan saran kepada diaspora Indonesia yang ada di kota Yokkaichi pada khususnya dan di seluruh Jepang pada umumnya supaya terus menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat Jepang. Peribahasa “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung” supaya dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini didanai melalui DPA LPPM UNNES tahun anggaran 2024. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dari LPPM Universitas Negeri Semarang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra, *Japan Living Support Co., Ltd* atas kerjasamanya yang baik, serta kepada pemerintah Yokkaichi Jepang yang telah memberikan fasilitas gedung dan perlengkapannya. Tidak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] The Japan Foundation Jakarta. (2023). Peringatan 65 Tahun Hubungan Diplomatik Jepang - Indonesia. https://www.id.emb-japan.go.jp/anniv65years_i.html
- [2] Cambridge Dictionary, Diaspora, n.d. [Online]. Available: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/diaspora> (Accessed: January 14, 2024).
- [3] Harza Z, Nanda BJ, Dermawan R, Permata IM. Indonesia in Japan Rearranges Indonesian Nation through The Diaspora Experience Perspective. In *The International Conference on ASEAN 2019 Sep 5* (pp. 531-535).
- [4] Mie precture. (2022). <https://www.pref.mie.lg.jp/common/content/001062245.pdf>
- [5] Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [6] Sumarto S. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *literasiologi* [Internet]. 2019Jul.9 [cited

- 2024Jan.15];1(2):16. Available from:
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/49>
- [7] Wahidati L, Kharismawati M, Mahendra AO. Pengaruh konsumsi anime dan manga terhadap pembelajaran budaya dan bahasa Jepang. *Izumi*. 2018;7(1):1-0.
- [8] Budianto F. Anime, cool Japan, dan globalisasi budaya populer Jepang. *Jurnal Kajian Wilayah*. 2015;6(2):179-85.
- [9] Venus A. Budaya populer Jepang di Indonesia: Catatan studi fenomenologis tentang konsep diri anggota cosplay party Bandung. *Jurnal Aspikom*. 2017 Jan 9;1(1):71-90.
- [10] Permana RS, Suzan N. Pengalaman komunikasi dan konstruksi makna “otaku” bagi penggemar budaya Jepang (otaku). *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*. 2018 Jun 1;8(1).
- [11] Setyanto A. Pentingnya Penelitian Dan Pemahaman Perbedaan Budaya Jepang Dan Budaya Indonesia *Kajian Nonverbal Communication*”, 2013.
- [12] Cimatti B. Definition, development, assessment of soft skills and their role for the quality of organizations and enterprises. *International Journal for quality research*. 2016;10(1):97.
- [13] Japan Living Support Co., Ltd. <https://www.japanlivingsupport.com/>